

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWI DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO

Priscillia Genta Abella¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

priscilliagenta.abella@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena *fatherless* yang tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa banyak anak perempuan tumbuh tanpa kehadiran emosional ayah, meskipun secara fisik ayah tetap berada dalam keluarga. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak, terutama dalam pembentukan konsep diri yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Populasi penelitian ini terdiri dari 744 mahasiswa angkatan 2024. Sampel penelitian sebanyak 270 mahasiswa diperoleh menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen pengumpulan data terdiri dari Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (28 item, $\alpha = 0,957$) yang disusun berdasarkan dimensi keterikatan, kehadiran, dan tanggung jawab, serta Skala Konsep Diri (26 item, $\alpha = 0,936$) yang disusun berdasarkan dimensi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian. Uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri ($r = 0,537, p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin positif konsep diri mahasiswa. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,288 menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 28,8% terhadap pembentukan konsep diri.

Kata kunci: keterlibatan ayah; konsep diri; mahasiswa; pengasuhan; *fatherless*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT IN
PARENTING AND SELF-CONCEPT AMONG FEMALE STUDENTS AT
THE FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES,
DIPONEGORO UNIVERSITY**

Priscillia Genta Abella¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50725

priscilliagenta.abella@gmail.com

ABSTRACT

The high prevalence of fatherlessness in Indonesia indicates that many daughters grow up without the emotional presence of their fathers, despite the father's continued physical presence in the household. This situation raises concerns regarding the potential negative impact on children's psychological well-being, particularly in the development of a positive self-concept. The aim of this study is to examine the relationship between father involvement in parenting and self-concept among female students at the Faculty of Social and Political Sciences, Diponegoro University. The study population comprised of 744 female students from the 2024 cohort. A sample of 270 participants was obtained using proportionate stratified random sampling. Data were collected using the Father Involvement in Parenting Scale (28 items, $\alpha = 0.957$), which was developed on the basis of the dimensions of engagement, accessibility, and responsibility, and the Self-Concept Scale (26 items, $\alpha = 0.936$), based on the dimensions of knowledge, expectations, and evaluation. Hypothesis testing using simple regression analysis revealed a significant positive relationship between father involvement in parenting and self-concept ($r = 0.537$, $p < 0.05$). This finding suggests that higher father involvement in parenting is associated with a more positive self-concept among female students. The coefficient of determination (R^2) of 0.288 indicates that father involvement an effective contribution of 28.8% to the formation of self-concept.

Keywords: father involvement; self-concept; female students; parenting; fatherlessness

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa transisi dari remaja ke dewasa muda merupakan periode kritis yang penuh tekanan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bagi perempuan. Di Indonesia, isu kesehatan mental dan ketidakpercayaan diri remaja perempuan menjadi salah satu tantangan yang memerlukan perhatian serius. UNICEF (2021) melaporkan bahwa lebih dari 1 dari 3 remaja di Indonesia mengalami gejala kecemasan dan depresi, dengan prevalensi lebih tinggi pada kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Kondisi ini diperparah oleh tekanan sosial dan budaya yang menekankan standar penampilan fisik serta ekspektasi gender tertentu yang kerap membatasi kebebasan remaja perempuan dalam mengekspresikan jati dirinya. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 45% anak perempuan di Indonesia mengaku merasa kurang percaya diri saat memasuki masa remaja dan dewasa awal. Faktor-faktor seperti minimnya dukungan emosional dari keluarga, keterbatasan ruang aman untuk mengekspresikan diri, dan tingginya tuntutan akademik menjadi latar belakang rentannya masalah ini berkembang lebih lanjut.

Fenomena ini mencerminkan bahwa ketidakstabilan rasa percaya diri dan munculnya *self-image* negatif dapat menghambat proses pembentukan identitas personal yang sehat. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut akan memengaruhi

berbagai aspek kehidupan remaja perempuan, termasuk kemampuan mereka mengelola stres, menjalin hubungan sosial yang positif, serta mengembangkan potensi akademik (Orth & Robins, 2014). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor keluarga yang berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri positif pada perempuan muda, salah satunya melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Dalam konteks ini, perkembangan konsep diri merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pembentukan identitas individu. Konsep diri mencakup cara seseorang memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri dalam berbagai konteks kehidupan (Calhoun & Acocella, 1990). Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak masa kanak-kanak melalui pengalaman-pengalaman interpersonal yang dialami bersama orang tua dan lingkungan sekitar. Pengalaman positif di masa kanak-kanak, seperti penerimaan dan pengakuan dari orang tua, diyakini mampu mendukung terbentuknya konsep diri yang sehat dan adaptif. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti pengabaian atau kritik berlebihan dapat menimbulkan citra diri yang rendah dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu hingga dewasa (Manczak et al., 2016)

Pada tahap perkembangan dewasa muda, yang umumnya dialami mahasiswa, konsep diri menjadi semakin penting karena individu dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan, termasuk kemandirian, pengambilan keputusan, pencapaian akademik, dan pembentukan relasi sosial yang lebih kompleks (Arnett, 2000). Masa dewasa awal dikenal sebagai periode transisi kritis yang penuh tantangan psikososial. Individu yang memiliki konsep diri positif lebih siap untuk menghadapi stres akademik, menunjukkan ketahanan emosional, dan mampu

membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif cenderung mengalami kecemasan, keraguan terhadap kemampuan diri, dan kesulitan dalam mengatasi tekanan akademik maupun sosial (Orth & Robins, 2014)

Secara khusus, perempuan di usia dewasa awal memiliki kerentanan tersendiri terkait pembentukan konsep diri. Hal ini berkaitan dengan tuntutan peran gender, tekanan sosial mengenai penampilan fisik, serta ekspektasi keberhasilan akademik dan profesional (Mashudi & Nazilah, 2024). Mahasiswi, sebagai kelompok perempuan muda yang sedang berada pada fase kritis perkembangan identitas, menghadapi tuntutan akademik yang tinggi sekaligus proses penyesuaian sosial dalam lingkungan perkuliahan. Konsep diri yang positif menjadi salah satu faktor protektif penting yang memungkinkan mahasiswi untuk tetap berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan psikososial (Zimmermann & Neyer, 2013)

Salah satu faktor keluarga yang berperan signifikan dalam pembentukan konsep diri adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah yang terlibat aktif secara emosional dan instrumental dalam kehidupan anak dapat memberikan penguatan positif terhadap identitas dan harga diri anak perempuan (Lamb, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ayah yang mendukung berkorelasi dengan rasa aman, penerimaan diri, serta kemampuan anak perempuan dalam membangun citra diri yang sehat (Cabrera et al., 2018). Dalam konteks mahasiswa, keterlibatan ayah juga dikaitkan dengan keberanian mengambil keputusan dan kesiapan menghadapi tuntutan akademik (Barker et al., 2017).

Pengasuhan merupakan proses krusial dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan konsep diri seorang anak. Sebagai orang tua, ayah dan ibu, memainkan peran yang sangat vital dalam mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Pengasuhan yang positif telah terbukti memberikan kontribusi signifikan pada kesejahteraan anak, serta membentuk konsep diri yang lebih stabil dan positif (Bornstein, 2013). Dalam perkembangan ini, hubungan anak dengan orang tua menjadi faktor penentu yang kuat dalam membentuk persepsi diri, terutama di tahap perkembangan menuju dewasa.

Peran ayah dalam pengasuhan telah mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Dahulu, ayah sering diidentikkan dengan peran penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, kini keterlibatan ayah dalam aspek emosional, pengawasan, dan kegiatan sehari-hari diakui sebagai faktor kunci yang mendukung perkembangan anak secara optimal, baik secara sosial, akademik, maupun emosional (Lamb, 2010). Penelitian oleh Cabrera et al. (2018) menekankan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terutama dalam hal dukungan emosional, berkorelasi positif dengan perkembangan kepribadian dan konsep diri anak. Keterlibatan ayah yang intens dalam aktivitas keseharian anak berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan stabilitas emosional anak.

Fenomena hilangnya peran ayah, atau yang dikenal sebagai *fatherless*, semakin menjadi perhatian di tingkat global. Di Indonesia, isu ini bukanlah hal yang baru. Menariknya, jika di negara-negara Barat *fatherless* sering terjadi akibat orang tua yang tidak menikah, di Indonesia fenomena ini muncul meskipun sebagian besar pasangan sudah menikah secara sah (Partasari et al., 2017). Hal ini terjadi

karena peran ayah sering kali terabaikan. Pola pengasuhan tradisional, di mana ibu bertugas di rumah untuk mengasuh anak sementara ayah fokus mencari nafkah, masih kuat dipercaya tanpa mempertimbangkan aspek emosional dan keterlibatan ayah yang lebih luas (Arditti et al., 2005).

Sepanjang sejarah, di berbagai budaya, laki-laki umumnya dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab menyediakan nafkah ekonomi bagi keluarga, sedangkan perempuan lebih sering diidentikkan dengan peran domestik, termasuk merawat rumah tangga dan mengasuh anak (Cabrera et al., 2018). Namun, tanggung jawab seorang ayah sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian nafkah, tetapi juga mencakup kasih sayang dan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dalam sejumlah kondisi, ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dialami oleh anak akibat ayah yang telah meninggal dunia. Namun, lebih sering terjadi bahwa seorang anak memiliki ayah secara fisik, tetapi secara emosional atau psikologis, ayah tersebut tidak hadir. Menurut data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan tingkat *fatherless* yang cukup tinggi. Sebanyak 20,9 persen anak di Indonesia mengalami kondisi tanpa kehadiran figur ayah atau tidak tinggal bersama ayahnya (cnnindonesia.com). Penelitian yang dilakukan oleh Djawa (2019) mendukung pernyataan Khofifah Parawansa, yang menjabat sebagai Menteri Sosial Indonesia pada tahun 2017, bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga dunia dalam hal fenomena *fatherless*.

Penelitian di Asia mengindikasikan adanya peningkatan keterlibatan ayah dalam peran pengasuhan anak, meskipun di Indonesia masih terdapat pandangan tradisional di kalangan ayah muda (Utomo et al., 2010). Saat menjadi ayah, seorang

pria dihadapkan pada berbagai tanggung jawab baru (Partasari et al., 2017). Ketidakhadiran dalam proses tumbuh kembang anak dapat menimbulkan perasaan bersalah karena tidak berperan aktif dalam kehidupan anak (Arditti et al., 2005). Namun, ketika ayah berpartisipasi aktif dalam pengasuhan, hal ini terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung berpengaruh pada pembentukan konsep diri, terutama bagi anak perempuan. Nielsen (2019) mengemukakan bahwa anak perempuan yang menjalin hubungan dekat dengan figur ayah menunjukkan kecenderungan memiliki konsep diri yang lebih positif, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik. Ayah yang memberikan dukungan emosional secara konsisten juga membantu anak perempuan dalam mengembangkan identitas diri yang kuat dan lebih mandiri. Hal ini membuktikan bahwa peran ayah yang aktif memberikan dampak yang luas, tidak terbatas pada kualitas hubungan antara ayah dan anak saja, serta turut berkontribusi pada kualitas hidup anak perempuan, termasuk aspek emosional dan sosialnya.

Kontribusi ini menjadi semakin krusial ketika anak perempuan memasuki dunia akademik yang menuntut kemandirian dan kepercayaan diri. Lingkungan akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Diponegoro menuntut mahasiswi memiliki konsep diri yang stabil guna menghadapi berbagai tantangan perkembangan, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Berdasarkan penggalan data awal melalui wawancara dengan tiga mahasiswi FISIP angkatan 2024, ditemukan bahwa proses pembentukan konsep diri berlangsung dalam

konteks dinamika sosial yang kompleks, ekspektasi akademik yang tinggi, serta tuntutan untuk tampil kompeten di ruang publik. Salah seorang mahasiswi menjelaskan bahwa persaingan akademik dan budaya organisasi yang kuat membuatnya harus mempertahankan rasa percaya diri agar mampu beradaptasi dengan ritme perkuliahan dan menjaga prestasi. Ia menyebutkan bahwa dorongan ayahnya yang secara konsisten memberikan motivasi dan arahan menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberaniannya untuk terus berproses di lingkungan perkuliahan.

Selain itu, mahasiswi kedua menuturkan bahwa dinamika sosial di kampus juga berkaitan dengan bagaimana individu merepresentasikan diri melalui penampilan fisik yang rapi, cara berbusana yang mencerminkan karakter pribadi, serta gaya hidup yang aktif. Ia menjelaskan bahwa ayahnya berperan penting dalam membangun kepercayaan diri terkait cara ia mengekspresikan diri, dengan sering memberikan penguatan positif agar ia merasa nyaman dengan penampilan maupun pilihannya dalam beraktivitas. Contoh tersebut menunjukkan bahwa selain pencapaian akademik, aspek lain seperti penampilan, keaktifan dalam organisasi, dan gaya interaksi sehari-hari turut menjadi bagian dari standar penerimaan sosial yang berpengaruh pada pembentukan konsep diri mahasiswi.

Mahasiswi ketiga menambahkan bahwa keberhasilan salah seorang rekannya yang terpilih sebagai perwakilan *Miss Universe* Indonesia Jawa Barat 2023 menjadi salah satu contoh nyata bagaimana prestasi di bidang non-akademik juga menjadi bagian dari pencapaian yang diapresiasi di lingkungan kampus. Ia sendiri mengungkapkan bahwa meskipun ayahnya tidak selalu hadir secara fisik

karena tuntutan pekerjaan di luar kota, komunikasi yang rutin melalui panggilan video dan pesan singkat membuatnya merasa didampingi dan dihargai. Dukungan emosional ini menurutnya menjadi sumber kekuatan yang membantu membangun konsep diri positif serta meningkatkan keberanian menghadapi tekanan akademik dan sosial yang muncul selama masa perkuliahan.

Dalam konteks perkembangan mahasiswi, keterlibatan ayah dalam pengasuhan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa muda menjadi faktor penting dalam membentuk konsep diri. Sebuah studi oleh Lamb (2010) menyebutkan bahwa anak perempuan yang menjalin hubungan erat dengan ayahnya cenderung memiliki konsep diri yang lebih baik, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kehadiran ayah yang terlibat secara emosional terbukti membantu anak perempuan membangun rasa percaya diri dan kestabilan emosi, khususnya pada masa remaja hingga dewasa awal. Keterlibatan ini turut membentuk konsep diri yang positif, yang berperan dalam bagaimana anak perempuan mengatasi tantangan akademik, sosial, maupun emosional di berbagai konteks kehidupan (Zvara et al., 2013).

Selanjutnya, peran ayah tidak hanya terbatas pada memberikan dukungan emosional, tetapi juga pada pengembangan kemampuan *problem-solving* dan *self-regulation* pada anak perempuan (Rahayu et al., 2023). Dalam konteks kehidupan mahasiswa, keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial, serta dalam membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya dan dosen. Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara

langsung berkontribusi pada kesejahteraan mahasiswa dan keberhasilan mereka dalam studi.

Sebaliknya, penelitian dari East et al. (2006) menunjukkan bahwa absennya peran penting seorang ayah dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional anak. Ketika tumbuh dewasa, anak mungkin mengalami rasa rendah diri, kemarahan, kesepian, serta muncul perasaan malu akibat perbedaan pengalaman dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh bersama figur ayah yang terlibat secara aktif. Hilangnya peran ayah ini juga sering kali memicu perasaan kesepian, iri hati, dan duka. Selain itu, Dascha dan Cahyono (2024) menambahkan bahwa anak yang kehilangan figur ayah sering mengalami perasaan kehilangan yang mendalam dan rendahnya kontrol diri. East et al. (2006) juga menemukan bahwa anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung lebih ragu dalam mengambil keputusan, mengalami perasaan tidak aman, dan menunjukkan tingkat distress emosional yang lebih tinggi, terutama pada anak perempuan. Dampak psikologis yang dialami anak sering kali menyebabkan perilaku menyimpang dan perasaan ketidakbermaknaan hidup (Lamb, 2010). Oleh karena itu, peran ayah dalam pengasuhan sangatlah penting dan memerlukan perhatian khusus dalam proses tumbuh kembang anak.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara keseluruhan baik ayah maupun ibu berperan penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak. Misalnya, penelitian oleh Sundari dan Herdajani (2013) menegaskan bahwa anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tuanya secara seimbang cenderung mengalami hambatan dalam

perkembangan kepribadian, kesehatan mental, serta kemampuan mengelola stres. Sementara itu, keterlibatan ibu sebagai figur utama pengasuh telah banyak diteliti dan terbukti signifikan dalam membentuk aspek afeksi, empati, serta regulasi emosi anak (Rahmawati & Latipun, 2016). Namun, semakin banyak penelitian yang menyoroti bahwa keterlibatan ayah juga memiliki kontribusi yang khas dan tidak dapat digantikan oleh ibu.

Di negara dengan kultur kolektif seperti Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan anak seringkali direduksi hanya pada peran sebagai penyedia nafkah atau kontribusi ekonomi (Arditti et al., 2005). Kehadiran ayah secara fisik dalam kehidupan anak dianggap sebagai indikator keterlibatan yang utama, padahal keterlibatan sejati jauh melampaui dimensi fisik semata. Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara *presence* (kehadiran fisik) dan *engagement* (keterlibatan emosional dan psikologis). Tidak semua ayah yang hadir secara fisik dapat dikategorikan terlibat secara emosional, dan sebaliknya, tidak semua ayah yang tidak hadir secara fisik berarti tidak terlibat.

Sebagai ilustrasi, ayah yang bekerja di sektor pertambangan atau pelayaran dan harus berada jauh dari rumah selama berbulan-bulan mungkin tidak dapat hadir secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anak. Namun, melalui komunikasi yang konsisten, seperti panggilan video atau pesan teks yang menyampaikan perhatian dan dukungan, ayah tersebut tetap dapat membangun keterikatan emosional yang kuat dengan anaknya. Dengan demikian, kuantitas kehadiran tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas keterlibatan. Seorang ayah yang jarang hadir secara fisik dapat tetap menunjukkan keterlibatan yang bermakna apabila ia

aktif berkomunikasi, memahami kebutuhan emosional anak, dan menunjukkan kepedulian secara konsisten.

Hal ini sejalan dengan pandangan Lamb (2010) yang membagi keterlibatan ayah ke dalam tiga dimensi utama: keterlibatan langsung (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Dalam konteks ini, *engagement* yakni keterlibatan aktif dan berkualitas dalam kehidupan anak menjadi dimensi kunci dalam menilai seberapa besar peran ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak, bahkan ketika akses fisiknya terbatas.

Kualitas keterlibatan ayah tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kehadiran fisik, tetapi juga oleh kedalaman hubungan emosional yang dibangun bersama anak. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah berperan signifikan dalam menumbuhkan aspek-aspek penting dalam diri anak, seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi sosial maupun akademik (Lamb, 2010). Di Indonesia, meskipun secara fisik kehadiran ayah masih umum ditemui dalam struktur keluarga, peran mereka dalam pengasuhan sering kali terbatas hanya pada aspek ekonomi. Peran emosional dan keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak kerap diabaikan (Nurjanah et al., 2023). Hal ini memperkuat temuan Fajriyanti et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kasus *fatherless* yakni ketiadaan keterlibatan ayah baik secara fisik maupun emosional yang semakin menjadi perhatian di Indonesia, tidak hanya pada anak yatim, tetapi juga pada individu yang hidup bersama ayah namun tanpa relasi emosional yang kuat. Padahal, pola pengasuhan yang optimal menuntut keterlibatan yang seimbang dari kedua orang tua, di mana

ayah dan ibu memainkan peran yang saling melengkapi dalam menunjang perkembangan anak secara menyeluruh.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang mengkaji hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pembentukan konsep diri pada kelompok remaja akhir hingga dewasa muda, khususnya pada populasi mahasiswi. Padahal, pada rentang usia ini, perempuan sedang berada dalam tahap perkembangan penting yang ditandai oleh pembentukan identitas diri dan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan selama periode ini berpotensi memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri yang sehat, khususnya dalam aspek harga diri, keyakinan diri, serta kapasitas adaptasi sosial dan emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan meneliti hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri pada mahasiswi FISIP Universitas Diponegoro. Fokus utama diarahkan pada sejauh mana persepsi mahasiswi terhadap partisipasi ayah mereka dalam hal keterikatan emosional, kehadiran, dan tanggung jawab yang berkorelasi dengan tingkat konsep diri yang mereka miliki. Penelitian ini menekankan pentingnya sudut pandang subjek, karena persepsi anak terhadap keterlibatan ayah terbukti lebih berpengaruh terhadap perkembangan psikologis daripada semata-mata tindakan objektif dari ayah itu sendiri (Bornstein, 2013; Flouri, 2006). Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswi terhadap keterlibatan ayah dapat membentuk cara

mereka menilai diri sendiri, terutama dalam konteks akademik dan sosial yang dinamis di FISIP Universitas Diponegoro.

Selain itu, konteks akademik tempat subjek penelitian berada turut memberikan signifikansi tersendiri dalam memahami fenomena ini. Lingkungan akademik di FISIP Universitas Diponegoro dikenal sebagai lingkungan yang terbuka, dinamis, dan mendorong budaya partisipatif. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari Guidebook Mahasiswa Baru FISIP UNDIP (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa didorong untuk aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, diskusi ilmiah, advokasi publik, serta berpartisipasi dalam ajang representatif baik di tingkat nasional maupun internasional, seperti duta kampus dan kegiatan sosial lainnya. Budaya akademik yang menekankan ekspresi diri dan kepercayaan diri ini tentu menjadi ruang potensial untuk menelusuri bagaimana konsep diri berkembang dalam dinamika tersebut. Namun, di sisi lain, tuntutan kebebasan dan ekspektasi sosial yang tinggi juga dapat menjadi sumber tekanan, khususnya bagi mahasiswi yang tengah berada dalam fase transisi perkembangan menuju dewasa awal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran keluarga khususnya persepsi mahasiswi terhadap keterlibatan ayah menjadi penting dalam mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kestabilan konsep diri dalam konteks lingkungan akademik yang menuntut ketangguhan psikologis.

Wawancara awal terhadap mahasiswi FISIP angkatan 2024 juga menunjukkan adanya tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya kompetitif dan tuntutan tampil percaya diri di ruang publik. Mahasiswi mengungkapkan bahwa ekspektasi sosial dan organisasi, penampilan fisik, serta

gaya hidup tertentu, turut mempengaruhi bagaimana mereka memandang dan menilai diri sendiri. Dalam konteks ini, keterlibatan emosional ayah menjadi faktor penting yang dapat memperkuat identitas diri dan ketahanan psikologis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur teoretis tentang peran ayah dalam pengasuhan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap strategi promotif kesejahteraan psikologis mahasiswi di lingkungan akademik FISIP.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti adalah “Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan turut berkontribusi dalam memperluas pemahaman teoretis di bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan peran ayah dalam proses pengasuhan dan pengaruhnya terhadap konsep diri pada individu perempuan di usia dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswi memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran ayah dalam pengasuhan berkontribusi terhadap perkembangan konsep diri. Dengan adanya penelitian ini, subjek penelitian dapat lebih memahami bagaimana peran ayah dalam kehidupan mereka berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri.

b. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi fakultas mengenai pentingnya peran keluarga, khususnya ayah, dalam perkembangan psikologis mahasiswi. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi kalangan akademisi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri mahasiswa, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan program pendampingan atau dukungan psikologis bagi mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini berpotensi menjadi acuan bagi peneliti masa depan yang ingin melakukan analisis lebih mendalam mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan konsep diri, baik dalam konteks yang lebih luas maupun dengan variabel lain yang relevan. Di samping itu, studi ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang bersifat mendalam, seperti menggunakan metode kualitatif atau meneliti kelompok responden yang lebih beragam.

